

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL PADA LUKISAN BOROBUDUR DAN BEDAYA KETAWANG KARYA SRIHADI SOEDARSONO

Citra Smara Dewi

Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta
Email: citradew@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada karya lukisan Srihadi Soedarsono, khususnya pada dua karya fenomenal yang banyak menjadi sumber inspirasi yaitu Borobudur dan Tarian Bedaya Ketawang. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauhmana dimensi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada karya lukis Srihadi Soedarsono. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) seorang seniman dengan latar belakang sosial budaya yang sangat kuat akan mempengaruhi proses berkesenian, sehingga terlihat pada karya seni yang dihasilkan (2) Representasi nilai-nilai lokal yang terdapat pada karya seni lukis Srihadi Sudarsono, mewakili konsep representasi baik secara individu maupun kelompok, (3) Nilai-nilai kearifan lokal pada lukisan Srihadi mempunyai dimensi nilai-nilai ilmu pengetahuan lokal, dimensi nilai-nilai lokal dan dimensi solidaritas Kelompok lokal.

Kata kunci: Representasi, kearifan lokal, lukisan Srihadi Soedarsono

Abstract: This study is based on representation of the values of local wisdom contained in the paintings Srihadi Sudarsono, especially on two phenomenal works that much as source of inspiration, namely Borobudur and Dance Bedaya Ketawang. The objective of this research is to identify the dimensions of the values of the local wisdom contained in the Srihadi Soedarsono's paintings. This research is a qualitative research using literature review and analyzed descriptively with explorative approach. The results showed that: (1) an artist's social background with a very strong culture will affect the artistic process which is seen at the works of art produced (2) Representation of local values contained in the Srihadi's paintings, representing the concept of representation, either individually or in groups, (3) The values of local wisdom in Srihadi's paintings have values of local knowledge, local values and the local solidarity group dimensions.

Key words: Representation, local wisdom, Srihadi Soedarsono' paintings

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pemilihan tema dan sumber inspirasi berkarya seorang seniman memang tak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain pengalaman pribadi, lingkungan sosial dan pengetahuan serta wawasan yang diperolehnya. Pengalaman tersebut akan mempengaruhi sejauh mana kecenderungan seniman dalam berkarya misalnya: (1) apakah lebih menekankan kepada pemilihan tema-tema pribadi sehingga karya seni yang dihasilkan akan memiliki fungsi pribadi atau sebaliknya (2) lingkungan dan kehidupan sosial akan sangat besar mempengaruhi seniman dalam berkarya dengan pendekatan tema-tema sosial. Namun demikian pengalaman pribadi yang didukung kecintaan akan lingkungan sosial akan melahirkan satu konsep berkarya yang sangat kuat, misalnya yang terlihat pada karya-karya seni lukis Srihadi Soedarsono. Sebagai seorang pelukis, Srihadi mencoba mensinergikan antara

pengalaman masa kecil dan kecintaan akan nilai-nilai budaya tanah Jawa tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan.

Kearifan lokal sebagai potensi budaya bangsa merupakan daya tarik tersendiri bagi pelukis Srihadi. Sejauh mana ia mampu merepresentasikan ide-ide ideologis dan gagasan ke dalam sebuah karya seni lukis melalui bahasa visual yang merupakan hal menarik untuk dikaji. Ideologi inilah kemudian antara lain yang melahirkan satu bentuk kebudayaan baru baik dalam pemahaman budaya sebagai sebuah aktifitas atau proses maupun kebudayaan sebagai sebuah produk budaya yang melahirkan seni lukis modern.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji: (1) sejauhmana representasi. Nilai-nilai kearifan Lokal yang menjadi bagian konsep berkesenian dan (2) ideologi melatarbelakangi lahirnya sebuah konsep berkesenian seorang seniman. Penelitian ini menekankan pada karya

seni lukis Srihadi pada Tahun 2010-an, yaitu karya **Borobudur** (*Soul of Nature*) dan **Bedaya Ketawang** (*Dignity of love and devotion*) (2011, cat minyak di atas kanvas). Pemilihan seniman Srihadi Soedarsono dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Srihadi merupakan salah satu seniman yang sangat konsisten dalam berkarya dan merupakan salah satu tokoh seni rupa di tanah air yang telah meraih berbagai penghargaan baik nasional maupun internasional.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan serta dianalisis melalui pendekatan deskriptif eksploratif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) seperti dikutip Salim (2001:26) bahwa salah satu ciri analisis penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan melihat konteks permasalahan secara utuh dengan memfokuskan kepada suatu proses bukan menekankan pada hasil sehingga analisis dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sementara menurut Guba dalam Salim (2001:8) bahwa model penelitian kualitatif digunakan dalam banyak disiplin secara terpisah. Pendekatannya tidak memiliki metode tertentu yang seluruhnya menjadi miliknya, Penelitian ini menggunakan analisis, narasi, isi, diskursus dan arsip bahkan statistik. Digunakan juga pendekatan dan teknik etnometodologi, fenomenologi, feminisme, wawancara, psikoanalisis, studi budaya dan pengamatan partisipasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metodologi kualitatif bersifat multi metodologi.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Srihadi Soedarsono

Srihadi lahir di Solo tanggal 4 Desember 1931, dari keluarga yang sangat mencintai kesenian. Keluarganya memiliki bidang usaha batik klasik yang mengutamakan teknik batik tulis yang sangat halus secara turun temurun. Ia juga kerabat Sultan Hamengkubuwono X ini dan dibesarkan dalam tradisi Jawa, Perpaduan pendidikan etika dan estetika yang dalam perilaku sehari-hari mengajarkan kehalusan budi, dan tatakrama serta sangat memperhatikan keselarasan. Sejak dini ia sudah akrab dengan bahasa visual, dan tertarik mengamati saat para

pengrajin batik menggambar dan membabar kain mori. Srihadi diajari mempergunakan canting batik dan ia menggambar berbagai bentuk secara bebas di atas kain mori. Sehingga pada usia 4 tahun, ia sudah dapat membuat kain batik-tulis yang digambarnya sendiri dan dipakai saat upacara khitanannya. Pengaruh dari pengalaman masa kecil jelas terlihat pada kepekaannya antara lain kekuatan garis dan sapuan dalam karya-karya lukisannya. (Tokoh FSR IKJ.2010:130)

Peran Srihadi terhadap perkembangan seni rupa Indonesia dan dunia juga sangat besar, terutama melalui karya seni lukis yang mempunyai nilai historis. Selain sebagai seniman Srihadi juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap dunia pendidikan. Perkembangan pendidikan Akademi Seni Rupa, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) tidak dapat lepas dari peran penting sosok seniman dan pendidik Srihadi Soedarsono. Pada tahun 1974 ia telah memulai sejarah membangun pendidikan seni rupa di LPKJ hingga menjadi bentuk saat ini sebagai Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. Srihadi adalah lulusan Bagian Seni Rupa, Fakultas Teknik Bandung, Universitas Indonesia yang sekarang menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (FSRD) dan *The Ohio State University - USA*. Tokoh pendidik dan perupa yang disegani ini pernah disekap tentara Belanda karena tertangkap membawa granat, namun tidak jadi dieksekusi mati karena kemahirannya membuat sketsa memukau dan dikagumi komandan penjajah kolonial Belanda. Kini karyanya sudah mendunia, dikoleksi berbagai Museum di luar negeri dan juga dimiliki para kolektor seni rupa, galeri dan pribadi di Indonesia. Ia menerima penghargaan sebagai Guru Besar FSRD ITB pada tahun 2006.

Pengalaman Masa Kecil Srihadi

Keluarga Srihadi dikenal sebagai kaum priyayi dan eyang kakung (kakek)nya merupakan penasehat Keraton Surakarta Hadiningrat, Pakubuwono IX. Sebagai cucu kinasih Srihadi diberi satu set lengkap wayang kulit dengan sunggingan halus oleh *eyang kakung* (kakek)nya dan ia mendengar cerita tentang hal yang baik dan buruk serta tokoh-tokoh wayang. Iapun juga diperlihatkan koleksi keris keluarga yang cukup beragam. Sesuai

penuturan Srihadi yang mengenang pengalaman-pengalamannya itu dengan penuh perasaan, bahwa kakeknya mempunyai peran besar dalam memperkenalkannya kepada dunia seni.” Dari kakek, saya banyak mengenal seluk beluk seni dan kesenian, dan memahami serta merasakan apa itu seni sampai pada bermacam-macam prakteknya” (Supangkat, 2012:21). Pengalaman lain tersendiri pada saat bepergian berkeliling keluar kota dengan berkereta kuda mengunjungi tempat dimana *eyang kakung* sebagai saudagar kaya, membangun sekolah untuk masyarakat, Ia selalu dibekali potlot warna dan crayon untuk menggambar di atas tegel-tegel yang sedang dipasang. Masih terekam betapa indah pemandangan sawah, gunung dan sungai, rasa dingin angin, udara berselimut keheningan, dan warna-warna transparan seperti kabut, melayang. Sepanjang perjalanan, kakeknya bercerita tentang hal yang dilalui mereka. Srihadi diasuh dan tumbuh menjadi pribadi yang sangat peka dan memiliki daya serap terhadap nilai-nilai tradisi, nilai-nilai budaya secara luas dan universal. Melalui kakeknya, Srihadi kecil juga banyak belajar tentang nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalam budaya Jawa. Sementara *eyang putri* (nenek) Srihadi acapkali mengajak Srihadi untuk menemani berziarah dan tirakatan di malam sepi, seperti antara lain pasarean Sunan Giri dan Sunan Kudus. Secara tidak disadari peristiwa ini mengasah sensitivitasnya untuk merasakan dinginnya malam dalam suasana hening. Pengalaman yang dirasakan tersebut sangat berpengaruh pada karya-karyanya yang terasa sangat kontemplatif. Masa kanak-kanak Srihadi yang berkesan pula yaitu pada saat mendekati malam dimana ia selalu digendong pengasuhnya untuk menonton wayang wong di Sriwedari

Pengalaman masa kecil tersebut sangat mempengaruhi konsep berkarya Srihadi, dimana tema-tema budaya mewarnai karya seni lukisnya. Misalnya Tarian Keraton Bedaya Ketawang, Tarian Bali, Kebesaran Alam Indonesia dan karya-karya monumental budaya Jawa: Candi Borobudur. Realita tersebut sejalan dengan pemikiran Gramsci (Lifschitz, 2003:179) yang mengatakan bahwa sebagai sebuah produk budaya karya seni lukis bukan

lahir begitu saja, bukan ruang hampa yang hadir tanpa pengaruh lingkungan sosial budaya tempat dimana seniman tersebut lahir dan dibesarkan. Nilai seni bukanlah milik seni itu sendiri. Melainkan terletak pada hubungan antara seniman dengan masyarakatnya, jamannya dan kondisi-kondisi umum lainnya. Seni bukanlah produk dari dirinya sendiri, melainkan produk sejarah, sejalan dengan lahirnya kebudayaan, hubungan-hubungan sosial baru, perasaan dan citra baru, maka lahir dan tercipta pula kesenian baru. Sementara Wolf (1993) mengatakan bahwa pengalaman estetis tidak dapat direduksi bagi isu politik dan sosial. Pengalaman estetika memiliki dinamikanya sendiri dimana pengakuan akan hal ini akan membawa pada analisis estetika tradisional yang memadai. Sosiologi seni melibatkan penilaian kritis tentang produk kultural (Curran, 1996:206). Dalam konteks karya seni lukis yang diciptakan Srihadi, terlihat bagaimana pengalaman sosial budaya mempengaruhi pengalaman estetis, sehingga tema-tema karya seni lukis yang dihasilkan sangat kontekstual dengan jaman, lingkungan sosial dan dengan nilai-nilai budaya di sekitarnya.

Konsep Kearifan Lokal (*Local Genius*) dan *Cultural Identity*

Tema lukisan Srihadi yang berasal dari kekayaan budaya bangsa merupakan implementasi dari konsep kearifan lokal atau *local genius*. Istilah *local genius* ini pertama kali diperkenalkan oleh H.G Quaritch Wales (1948, 1951). Pengertian *local genius* dinyatakan sebagai: “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life*” (Keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai hasil pengalaman mereka sepanjang hidupnya).

Quaritch Wales juga menekankan bahwa *local genius* merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan. Ayatrohedhi (1986:18) menyamakan istilah *local genius* dengan *cultural identity* yang pengertiannya secara keseluruhan meliputi, dan dianggap sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, Hal ini mengakibatkan bahwa bangsa yang

bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang datang dari luar wilayahnya sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Pada penerapan aspek lain, kemampuan itu bahkan dinamakan ketahanan, terutama ketahanan di bidang budaya, atau yang disebut ketahanan bangsa. Akibat memiliki ketahanan itu, suatu bangsa akan lebih mampu untuk bertahan menghadapi ancaman pengaruh kebudayaan yang melanda dari luar kawasan sendiri, sehingga akan mampu menyerap apa yang cocok dan menolak apa yang tidak cocok baginya.

Masalah *cultural identity* pada mulanya timbul di benua Eropa oleh masyarakat Jerman pada abad ke 19. Dewasa ini masalah *cultural identity* di seluruh dunia dirasakan sebagai hal yang sangat penting, bahkan masalahnya dianggap esensial untuk eksistensi suatu bangsa yang disebut berdaulat. Tidak hanya secara faktual fisik, melainkan juga dalam pribadinya secara mental-spiritual. Masalah ini menjadikan eksistensi hidup atau mati, terutama merupakan hal yang peka bagi bangsa-bangsa di kawasan dunia ketiga yang untuk sebagian besar baru saja merdeka dari masa penjajahan. Ketika masih merupakan bangsa yang dijajah, mereka selalu dipengaruhi untuk lebih mementingkan kebudayaan para penjajah daripada kebudayaan sendiri. Bahkan, bangsa jajahan umumnya telah dibiasakan pula untuk menganggap kebudayaan sendiri lebih rendah dan kurang bernilai dibandingkan dengan kebudayaan bangsa penjajah. (Ayatrohaedi, 1986:18-19)

Menurut Jim Ife dalam Permana (2010;6), bahwa pemahaman tentang *local genius* secara lebih komprehensif dengan memandang dari pendekatan 6 dimensi yaitu Pengetahuan Lokal, Nilai Lokal, Keterampilan Lokal, Sumber Daya Lokal, Mekanisme Pengambilan Keputusan dan Solidaritas Kelompok Lokal. Bagaimana nilai-nilai lokal tersebut dapat diimplementasikan seorang seniman melalui karya seni yang estetis, inovatif dan kaya akan potensi budaya bangsa dapat diwujudkan melalui pendekatan konsep representasi. Representasi dalam hal ini dapat dikategorikan dalam 2 hal yaitu: mewakili individu maupun sekelompok seniman

sebagai spirit jamannya.

Dalam kajian *cultural studies*, teori representasi mempunyai makna yaitu proses representasi dan produk representasi dapat memberi makna khusus pada tanda-tanda. Melalui representasi semua ide-ide ideologis dan abstrak ditampilkan dalam bentuk yang lebih kongrit. Menurut Stuart Hall (1996), seorang sosiolog, kritikus, tokoh pendiri *cultural studies* bahwa representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas karena menyangkut 'pengalaman berbagi' terutama melalui bahasa (simbol, tanda tertulis, lisan dan visual, gambar). Bahasa merupakan medium perantara antar manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa juga mempunyai peran sebagai sistem representasi.

Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara merepresentasikannya.

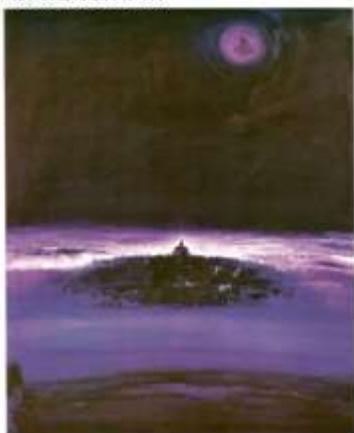
Karya Seni Lukis Srihadi

Dua karya seni lukis mewakili karakter serta konsep berkesenian Srihadi, yaitu **Borobudur**, *Soul of Nature* dan **Bedaya Ketawang** (*Dignity of love and devotion*) (cat minyak di atas kanvas, 2011) sebagai berikut:

- 1. Karya Borobudur (*Soul of Nature*);** merupakan candi Buddha berbentuk stupa, terletak di daerah Magelang Jawa Tengah, Indonesia yang didirikan oleh para penganut agama Buddha Mahayana sekitar tahun 800-an Masehi pada masa pemerintahan wangsa Syailendra. Monumen ini sarat akan nilai-nilai simbolis yaitu merupakan model alam semesta dan dibangun sebagai tempat suci untuk memuliakan Buddha sekaligus berfungsi sebagai tempat ziarah untuk menuntun umat manusia beralih dari alam nafsu duniawi menuju pencerahan dan kebijaksanaan sesuai ajaran Buddha. Terdapat tiga tingkatan model alam semesta yaitu: (1) *Kamadhatu* (ranah hawa nafsu), (2) *Rupadhatu* (ranah berwujud), dan (3) *Arupadhatu* (ranah tak berwujud). Menurut bukti-bukti sejarah, Borobudur ditinggalkan pada abad ke-14 seiring melemahnya pengaruh kerajaan Hindu dan Buddha di Jawa serta mulai masuknya pengaruh Islam. Dunia mulai menyadari keberadaan bangunan ini sejak ditemukan tahun 1814 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, yang saat itu menjabat

sebagai Gubernur Jenderal Inggris di Jawa. Sejak saat itu Borobudur telah mengalami serangkaian upaya penyelamatan dan pemugaran. Proyek pemugaran terbesar digelar pada kurun tahun 1975 hingga 1982 atas upaya Pemerintah Republik Indonesia dan UNESCO. Kemudian situs bersejarah ini masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Borobudur>).

Srihadi menggambarkan bangunan monumental dari jarak tertentu, dengan gaya lukisan ekspresif yaitu tidak dibuat terlalu detail namun masih dapat dilihat bahwa obyek yang dilukis adalah candi Borobudur seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: Lukisan Borobudur, *Soul of Nature*, 2011

Dimensi kearifan lokal yang tersirat pada karya ini adalah dimensi pengetahuan lokal dan dimensi nilai lokal. Dimensi nilai lokal dalam hal ini candi Borobudur merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang bersifat monumental. Melalui pemilihan tema candi Borobudur jelas terlihat bagaimana representasi dari kearifan lokal bangsa Indonesia yang menjadi kekuatan karya ini. Borobudur sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia merupakan *cultural identity*, karena sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa Indonesia. Masalah *cultural identity* ini merupakan hal yang sangat penting terutama di tengah era globalisasi dimana setiap bangsa saat ini seolah kehilangan identitas.

2. Bedaya Ketawang (*Dignity of Love and Devotion*);

Karya lukis ini menggambarkan beberapa orang penari perempuan sedang membawakan tarian sakral milik Keraton, dengan gerakan tari yang khas yaitu Bedaya

Ketawang. Karya lukis Bedaya Ketawang mempunyai dimensi kearifan lokal yang begitu kuat, yaitu dimensi nilai-nilai lokal dan dimensi Solidaritas Kelompok.

Pada masyarakat Jawa terdapat keyakinan bahwa tarian Bedaya Ketawang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam, karena diyakini merupakan tarian sakral dan sarat akan nilai-nilai spiritual. Masyarakat Jawa meyakini bahwa setiap kali Bedhaya Ketawang ditarikan, sang pencipta selalu hadir serta ikut menari. Tidak setiap orang dapat melihatnya, hanya pada mereka yang peka saja sang pencipta menampakkan diri. Konon dalam latihan-latihan yang dilakukan, sering pula sang pencipta membetulkan kesalahan yang dibuat oleh para penari. Bila mata orang awam tidak melihatnya, tetapi penari yang bersangkutan saja yang merasakan kehadirannya. Berdasarkan pemahaman tersebut maka tarian tersebut dipercaya awalnya berasal dari tarian di candi-candi yang tak luput dari nilai-nilai religi. Satu keyakinan yang lahir dari satu masyarakat dan menjadi keyakinan bersama merupakan cerminan dari kearifan lokal yaitu **Dimensi Solidaritas** Kelompok Lokal. Sebagian masyarakat Jawa yang sepakat meyakini tarian Bedaya Ketawang sebagai tarian sakral merupakan implementasi sikap solidaritas kelompok lokal, dalam hal ini kelompok orang Jawa.

Sebagai seorang seniman yang lahir dan dibesarkan di lingkungan kerabat keraton, bukan merupakan hal yang baru bagi Srihadi untuk mengenal, memahami sekaligus menghayati nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam tarian tersebut. Dimensi kearifan lokal pada karya lukisan bedaya Ketawang tersebut, terlihat baik pada artefak seperti busana yang digunakan penari yaitu khas busana wanita yang menggunakan kain dan kemben, dengan rambut dihiasi rangkaian bunga melati. Begitu pula artefak lain yang mempunyai makna simbolis yaitu sebilah keris yang dipegang para penari. Selain itu dimensi kearifan lokal juga tercermin melalui gerakan tarian yang khas. Kepekaan Srihadi terhadap budaya Jawa yang telah terbangun sejak kecil tergambar jelas pada karya tersebut, yang menyiratkan kesan magis sekaligus sakral. Goresan warna dan garis yang sengaja tidak dibuat dengan sangat

detail, justru menjadi kekuatan karya lukis ini, dimana masih dapat di lihat obyek yang ingin disampaikan senimannya seperti terlihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2: Bedaya Ketawang- Dignity of love and devotion Tarian Bedaya Ketawang mempunyai sejarah yang panjang. Menurut kitab Wedbapradangga yang dianggap pencipta tarian Bedhoyo Ketawang adalah Sultan Agung (1613-1645) raja ke-1 dan terbesar dari kerajaan Mataram bersama Kanjeng Ratu Kencanasari, penguasa laut selatan yang juga disebut gusti Kanjeng Ratu Kidul. Sebelum tari ini diciptakan, terlebih dahulu Sultan Agung memerintahkan para pakar gamelan untuk menciptakan sebuah gendhing yang bernama Ketawang. Konon penciptaan gendhingpun menjadi sempurna setelah Sunan Kalijaga ikut menyusunnya. Tarian Bedhoyo Ketawang tidak hanya dipertunjukkan pada saat penobatan raja yang baru tetapi juga setiap tahun sekali bertepatan dengan hari penobatan raja atau "*Tingalan Dalem Jumengan*".

Analisis Karya Lukis Srihadi

Karya seni lahir tidak dapat dilepaskan dari konteks perspektif kebudayaan. Suatu karya seni hadir dalam hubungan dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan. Dengan perspektif ini, kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Kemunculannya dapat merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tetapi dapat pula pendobrakan atas realitas tersebut.

Karya-karya seni lukis Srihadi Soedarsono merupakan

representasi dari persoalan dan lingkungan sosial yang terjadi di sekitarnya, dalam hal ini adalah lingkungan budaya Jawa, seperti nilai-nilai spiritual, karya seni arsitektur; Borobudur dan nilai-nilai kearifan lokal yang lain. Sebagai orang Jawa, Srihadi memiliki kesadaran dalam menghasilkan karya seni yang tak dapat lepas dari relasi-relasi dan nilai-nilai yang didapat semenjak masa kecil. Menurut pendapat Bourdieu (2010;xvi) tentang konsep Habitus bahwa terdapat kondisi yang relevan dengan apa yang dialami Srihadi. Lebih jauh Bourdieu mengatakan, bahwa Habitus merupakan hasil dari proses panjang pencekokan individu (*process of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam 'pengindraan kedua' (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*). Disposisi yang dipresentasikan habitus merupakan struktur yang distrukturkan dalam arti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial obyektif pembentukannya. Lingkungan budaya Jawa lengkap dengan norma-norma dan sistem nilai merupakan struktur yang telah terbentuk, kemudian struktur tersebut kembali distrukturkan oleh Srihadi, sehingga membentuk sebuah Habitus dengan kelas tertentu. Kondisi tersebut yang kemudian membawa Srihadi pada satu pilihan yaitu mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang sudah terstruktur dalam kehidupannya menjadi sumber inspirasi dalam berkarya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Representasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inspirasi berkarya bagi seorang seniman tak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya dan perkembangan peradaban dimasa seniman tersebut lahir dan dibesarkan.
2. **Candi Borobudur dan Tarian Bedaya Ketawang** merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia, sekaligus sebagai implementasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi sumber inspirasi Srihadi dalam berkarya. Terdapat 3 dimensi kearifan lokal dalam penelitian ini yaitu dimensi nilai-nilai Pengetahuan lokal, dimensi Nilai-nilai lokal dan Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal.

3. Konsep representasi dalam penelitian ini mewakili representasi secara individu yang diwakilkan oleh ideologis personal **Srihadi**, sementara dalam konteks representasi kelompok diwakilkan oleh kepentingan kelompok orang Jawa. Melalui representasi baik individu dan kelompok, semua ide-ide ideologis tentang budaya Jawa diwujudkan dalam bentuk yang lebih kongret yaitu karya lukis Borobudur dan Bedaya Ketawang.

Saran-saran

1. Mengingat pentingnya menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal, sebaiknya setiap Perguruan Tinggi Seni mempertimbangkan muatan budaya lokal pada kurikulum pendidikan. Sehingga mahasiswa memiliki kepekaan akan hal tersebut. Di tengah derasnya arus globalisasi, maka jati diri bangsa sangat dibutuhkan dalam upaya menangkal pengaruh budaya asing.
2. Sebagai warisan budaya dunia, candi Borobudur menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, sebaiknya pihak pemerintah juga lebih aktif dalam mempromosikan kekayaan budaya bangsa

Indonesia lainnya, baik yang tangible maupun intangible untuk didaftarkan pada Unesco agar mendapat pengakuan internasional sebagai warisan dunia, seperti Tarian Bedaya Ketawang. 3. Budaya Jawa memiliki rentang sejarah yang panjang sehingga untuk penelitian berikutnya masih banyak nilai-nilai filosofis dari budaya Jawa yang dapat diteliti, dalam konteks perkembangan seni rupa, misalnya seni patung, seni kriya dan desain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, Pustaka Jaya. Jakarta, 1986
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana. Bantul, 2010
- IKJ, Fakultas Seni Rupa. *19 Tokoh FSR IKJ*, FSR IKJ Press. Jakarta, 2010
- Lifschitz, Mikhail. *Praxis Seni: Marx & Gramsci*. Salamini, Leonardo. Yogyakarta, 2003
- Permana, R Cecep Eka. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta, 2010
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001
- Supangkat, Jim. *Srihadi dan Seni Rupa Indonesia*, Art 1 New Museum. Jakarta, 2012
- Wales, HG. Quaritch, "The Making of Greater India" dalam *Jurnal of Royal Asiatic Society*. 1948.
- Wales, HG. Quaritch, *Making of Greater India A Study in South-east Asia Culture Change*. London B. 1951.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Borobudur>